

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEKNIK COACHING MODEL TIRTA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KECAMATAN LONG BAGUN

Rika Herlina¹, Margareta Dew Liah², Rosa Virginia Setiawati Hangin³, Fermina Derma Sianturi⁴, Warman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mulawarman

Email: rika.herlina92@gmail.com¹, margaretde88@gmail.com², rosavirginiahangin@gmail.com³, ferminadermasianturi@gmail.com⁴, warman@fkip.unmul.ac.id⁵

Abstrak: Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui supervisi akademik. Salah satu model *coaching* yang efektif untuk diterapkan di dunia pendidikan adalah *Coaching Model Tirta* yang menggabungkan teknik *coaching* dengan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif digunakan pendekatan fenomenologis. Pelaksanaan penelitian pada bulan Desember 2024 di SMP Kecamatan Long Bagun dengan informan kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dengan penerapan *coaching model TIRTA* berhasil mengubah persepsi guru dan kepala sekolah tentang tujuan supervisi. Guru memperoleh manfaat yang signifikan dari supervisi ini, yang meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pendidikan. Kepala sekolah juga menyadari bahwa supervisi akademik bukan hanya formalitas administrasi, melainkan sebagai alat untuk membimbing dan meningkatkan kemampuan guru. Penerapan *coaching model TIRTA* memperkuat hubungan kerja yang positif, terbuka, dan konstruktif antara guru dan kepala sekolah.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Coaching Model TIRTA

Abstract: One effective strategy in improving the quality of learning is through academic supervision. One of the effective coaching models to be applied in the world of education is the Tirta Coaching Model which combines coaching techniques with a more holistic and integrated approach, which is expected to improve teachers' abilities in designing and implementing more innovative and effective learning. The research method used is descriptive qualitative using a phenomenological approach. The research was conducted in December 2024 at SMP, Long Bagun District with informants from the principal and teachers. The results of the study showed that academic supervision with the application

of the TIRTA coaching model succeeded in changing the perceptions of teachers and principals about the purpose of supervision. Teachers gain significant benefits from this supervision, which increases their motivation to make continuous improvements, has a positive impact on the quality of learning and education. The principal also realizes that academic supervision is not just an administrative formality, but as a tool to guide and improve teacher abilities. The application of the TIRTA coaching model strengthens positive, open, and constructive working relationships between teachers and principals.

Keywords: *Academic Supervision, TIRTA Coaching Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kualitas pembelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Namun, meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masih banyak tantangan yang dihadapi, khususnya di tingkat SMP, yang membutuhkan perhatian serius dalam hal pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pembelajaran (Sary & Wulandari, 2022).

Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui supervisi akademik. Supervisi akademik berfungsi untuk memonitor, mengevaluasi, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam proses pengajaran. Namun, supervisi akademik yang dilakukan secara konvensional terkadang tidak cukup memberikan dampak signifikan jika tidak dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan guru (Reka et al., 2020).

Dalam konteks ini, teknik *coaching* menjadi pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam supervisi akademik. *Coaching*, yang berfokus pada pemberdayaan individu dan pengembangan potensi diri, dapat membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran mereka. Salah satu model *coaching* yang efektif untuk diterapkan di dunia pendidikan adalah *Coaching Model Tirta* yang dikembangkan oleh beberapa praktisi pendidikan di Indonesia. Model ini

menggabungkan teknik *coaching* dengan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif (Ulandari & Santaria, 2020).

Pendekatan *coaching* dalam penelitian sudah diterapkan sebelumnya oleh berbagai kalangan, antara lain di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya. Banyak pihak yang menyatakan bahwa pendekatan ini terbukti efektif dalam menghasilkan hasil yang positif. Begitu juga, penerapan *coaching* di bidang pendidikan telah menunjukkan sejumlah besar manfaat bagi para guru, membawa dampak positif yang signifikan pada anak-anak, serta memperbaiki keseluruhan proses belajar-mengajar (Mardiatun, 2021).

Beberapa manfaat dalam teori *coaching* adalah pemberdayaan (*Empowerment*), yang mana *coaching* mendorong pemberdayaan individu dengan memberikan tanggung jawab dan otonomi dalam mencapai tujuan mereka. Guru yang merasa didukung dan memegang kendali atas pengembangan profesional mereka cenderung lebih termotivasi dan berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertanyaan Pemahaman (*Powerful Questions*) sebagai salah satu aspek utama dalam *coaching* adalah kemampuan *coach* untuk mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis dan refleksi diri. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk membantu guru memahami lebih baik tujuan mereka, mengeksplorasi solusi, dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kinerja mereka. Umpan balik konstruktif, dimana *coaching* menekankan umpan balik yang konstruktif dan mendukung. *Coach* bekerjasama dengan guru dalam mengenali kelebihan dan bidang yang perlu ditingkatkan, memberikan arahan positif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan Aksi (*Action Planning*), dimana *coaching* mendorong guru untuk merancang rencana aksi yang konkret dan terukur untuk meningkatkan praktik pembelajaran mereka. Ini melibatkan penetapan tujuan spesifik, mengidentifikasi langkah-langkah tindakan, dan mengevaluasi kemajuan secara berkala (Novitasari et al., 2021).

Kecamatan Long Bagun, sebagai salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur dengan berbagai tantangan geografis dan sosial, menghadapi kondisi yang cukup kompleks dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran di tingkat SMP. Sebagian besar guru di Kecamatan Long Bagun masih memiliki keterbatasan dalam hal kualifikasi dan kompetensi. Beberapa guru belum memiliki

sertifikasi profesi atau pendidikan lanjutan yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan pedagogik yang lebih baik. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru membuat mereka kesulitan dalam mengikuti perkembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Pengajaran di kelas cenderung masih berfokus pada metode ceramah yang monoton, di mana guru mendominasi proses pembelajaran dan murid hanya menjadi penerima informasi. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi murid dan kurangnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Banyak guru yang masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional dan kurang menggunakan pendekatan berbasis teknologi, meskipun saat ini akses ke informasi semakin mudah, banyak guru juga belum memaksimalkan sarana prasarana yang menjadi kekuatan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Beberapa sekolah di Kecamatan Long Bagun menghadapi masalah terkait dengan keterbatasan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi kreativitas dalam pengajaran. Kekurangan alat peraga, buku referensi, serta perangkat teknologi pendidikan menyebabkan guru kesulitan dalam menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Di tengah keterbatasan fasilitas dan akses informasi, pembinaan dan peningkatan kualitas guru menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi supervisi akademik dengan teknik coaching model Tirta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Kecamatan Long Bagun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana implementasi supervisi akademik dengan teknik *coaching* model Tirta dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan profesionalisme guru, serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan di wilayah tersebut, guna meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam situasi seperti adanya untuk ditarik kesimpulan dan digeneralisasikan dan dapat diterima oleh akal sehat. Untuk lebih mendalami masalah penelitian maka digunakan pendekatan fenomenologis agar dapat melihat perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penelitian pada bulan Desember 2024 di SMP Kecamatan Long Bagun, dimana pada bulan ini guru sudah selesai melakukan rangkaian kegiatan supervisi melalui Portal Merdeka Mengajar (PMM) mulai dari tahap perencanaan observasi yang dilakukan pada bulan Juli, pelaksanaan observasi dimulai pada bulan Agustus dan pemberian umpan balik observasi pada bulan September. Analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu mengorganisir, mensintesis dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan.

Sumber data adalah sumber atau dari mana peneliti mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan. Subjek utama penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai supervisor dalam supervisi akademik dengan menerapkan *coaching* model TIRTA. Subjek juga merupakan tujuan sasaran yang menjadi fokus penelitian yang ditentukan secara selektif untuk mencapai generalisasi teoritik. Guru dijadikan sebagai narasumber karena merekalah yang menerima bimbingan dari supervisi akademik dengan menerapkan *coaching* model TIRTA dari kepala sekolah. Sehingga guru merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan supervisi akademik. Adapun guru yang menjadi narasumber penelitian ini semua guru yang sudah melaksanakan kegiatan supervisi akademik dengan *coaching* model TIRTA dengan kepala sekolah sejumlah 4 guru dari 4 SMP di Kecamatan Long Bagun yang telah menerapkan Supervisi akademik dengan Teknik *Coaching* model TIRTA. Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti yaitu kegiatan supervisi akademik dengan menerapkan *coaching* model TIRTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pemimpin lembaga, kepala sekolah bertanggungjawab terhadap kualitas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di SMP Kecamatan Long Bagun salah satunya adalah dengan melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan kegiatan rutin yang dilakukan enam bulan sekali atau satu semester sekali secara

terprogram dan terencana oleh kepala sekolah. Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki kewajiban membantu pengembangan profesional pendidik agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan baik dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dalam sesi supervisi akademik yang biasanya dilaksanakan dalam durasi dua jam atau lebih memungkinkan kepala sekolah memantau perkembangan, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Tahapan supervisi akademik yang dilakukan yaitu:

1. Pra observasi

Pada tahap ini, kepala sekolah telah mengkomunikasikan dengan jelas sebelum pertemuan dimulai sehingga guru merasa mendapat kesempatan untuk mempersiapkan diri dan berusaha memahami apa yang diharapkan dari guru selama proses supervisi dilakukan sehingga manfaat dari proses supervisi dapat dirasakan kedua belah pihak. Keberhasilan supervisi akademik dengan menerapkan *coaching* model TIRTA sangat bergantung pada tingkat kepercayaan yang dibangun dalam melaksanakan percakapan *coaching*. Informasi yang diperoleh dari guru - memberikan nilai 9 hingga 10 untuk tingkat kepercayaan terhadap bantuan dari supervisor dan guru mempercayai kemampuan kepala sekolah dalam penguasaan pedagogi dan manajemen kelas. Pemahaman kepala sekolah yang mendalam mengenai kurikulum dan kebutuhan siswa serta selalu mendukung perkembangan profesional guru.

Dalam percakapan pra observasi dengan menerapkan *coaching* model TIRTA, kepala sekolah menyampaikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali tujuan, identifikasi, rencana aksi dan tanggungjawab guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam tahap observasi. Kepala sekolah mendengarkan dengan baik dan menyampaikan saran yang praktis dan mudah diterapkan karena disesuaikan dengan potensi masing-masing guru sehingga guru merasa dihargai dan menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Guru juga sangat senang dengan umpan balik konstruktif, suportif dan apresiatif yang diberikan pada tahap percakapan pra observasi ini karena sangat membantu menumbuhkan kepercayaan diri guru dan meningkatkan motivasi guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang kreatif dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

2. Observasi

Kepala sekolah sudah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan supervisi akademik dengan cara memperhatikan aspek-aspek mengajar guru secara teliti dan mendetail. Dalam tahap ini kepala sekolah juga mendorong diskusi terbuka sehingga guru dapat mudah memahami langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukannya. Kepala sekolah selalu menggunakan data hasil observasi dan dilengkapi data hasil belajar murid dalam menyampaikan umpan balik proses pembelajaran sehingga dapat memberikan umpan balik yang spesifik, tepat dan terarah. Kepala sekolah bukan hanya mampu menyampaikan bagian-bagian yang harus diperbaiki namun juga menyampaikan bagian-bagian yang sudah baik dalam proses pembelajaran.

3. Pasca Observasi

Pada tahap ini kepala sekolah telah memberikan kesempatan untuk berdialog secara terbuka untuk membantu guru merumuskan rencana perbaikan secara konkret, memberikan dukungan perbaikan berkelanjutan serta menyediakan pelatihan khusus berdasarkan temuan dalam kegiatan supervisi. Guru merasakan manfaat dari umpan balik yang diberikan kepala sekolah pada tahap ini dan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil pembelajaran murid. Dalam sesi *coaching*, guru merasa tidak dikritik bahkan merasa dibimbing dan didukung dalam mengatasi tantangan agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Semua kepala sekolah memiliki harapan agar seluruh gurunya dapat mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi (Qowama et al., 2024; Saman & Hasanah, 2024). Hal ini akan membuat tugas-tugas kepala sekolah menjadi lebih positif. Secara realistis, tidak semua guru dapat langsung menjadi profesional sejak awal dan setiap guru memiliki tingkat profesionalisme yang berbeda-beda. Membangun profesionalisme guru merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan waktu untuk berkembang. Jika Kepala sekolah yang bekerja efektif maka mampu mengembangkan dan meningkatkan potensi setiap guru yang dipimpinya. Kepala sekolah yang ideal akan terus berupaya meningkatkan kualitas setiap guru dan membantu guru yang mengalami hambatan/kendala menjadi guru yang efektif, guru yang efektif menjadi guru yang baik, dan guru yang baik menjadi guru yang profesional. Kepala sekolah mengerti bahwa ini

adalah proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak pekerjaan (Lalupanda, 2019). Proses tersebut membutuhkan perencanaan yang matang dari kepala sekolah, kolaborasi antarkomponen pembelajaran, kesabaran, kerja keras dari semua pihak, dan kemampuan kepala sekolah memotivasi guru (Setianingsih, 2024).

Kepala Sekolah berperan penting dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah dapat memfasilitasi diskusi bersama guru untuk mencari cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pertemuan kolaboratif, guru dapat berbagi ide dan pengalaman untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, diskusi antarguru merupakan wadah yang baik untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan (Sari, 2024). Hal-hal tersebut dapat difasilitasi dengan supervisi akademik. Melalui supervisi akademik, guru dapat mendapatkan umpan balik dan bimbingan untuk mengembangkan kompetensinya. Supervisi akademik mencakup berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dengan penilaian administrasi berupa perangkat pembelajaran, yaitu: prosem, prota, silabus/ATP, dan modul ajar/RPP. Selain itu, penilaian kelas, yaitu: cara guru mengimplementasikan rencana pembelajaran ke dalam proses pembelajaran yang efektif (Baga, 2024).

Program supervisi akademik bertujuan membangun kebersamaan dan kekompakan dalam melangkah sesuai target yang ditentukan, disamping untuk mengembangkan dan mencapai proses belajar mengajar yang relevan, dan efektif melalui peningkatan kemampuan guru. Fungsi yang sangat strategis dari supervisi ini mendorong kepala sekolah, penilik, dan pengawas dengan otoritas masing-masing, untuk mengembangkan keahlian dan kompetensi mereka secara luas. Agar sasaran Supervisi akademik Model TIRTA terlaksana dengan baik pelaksanaan supervisi sebaiknya mengembangkan proses kurikulum dan Kegiatan belajar mengajar di kelas yang sedang dilaksanakan sekolah mampu meningkatkan proses pembelajaran di sekolah, dan mengembangkan seluruh staf di sekolah (Al Choir, 2023).

Kegiatan supervisi akademik Model TIRTA terhadap guru dapat membedah potensi yang dimiliki guru untuk dapat:

1. Membangkitkan, merangsang serta mendorong semangat para guru dan warga sekolah lainnya agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

2. Berusaha menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar yang baik.
3. Bersama para guru, berusaha mengembangkan, menemukan dan menerapkan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar agar menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dan berpusat pada murid.
4. Menalin kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, murid dan warga sekolah lainnya.
5. Mengupayakan peningkatan mutu dan pengetahuan guru dan staff sekolah, antara lain dengan mengadakan workshop, in house training, *in-service-training*, atau *upgrading*, meminta guru untuk belajar mandiri melalui webinar ataupun sumber pembelajaran lainnya.

Program supervisi akademik bertujuan untuk memberikan rangsangan agar terjadinya perubahan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perubahan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan, arahan dan pengembangan kurikulum melalui keikutsertaan dalam pelatihan. Tujuannya untuk mengembangkan profesionalisme guru dan memotivasi guru untuk selalu melakukan refleksi, evaluasi, dan perbaikan sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dalam proses pembelajaran di sekolah. Tujuan supervisi adalah memberikan bantuan bukan sebuah inspeksi, sehingga kepala sekolah dapat melakukan program supervisi dengan baik agar tujuan supervisi akademik dapat tercapai (Tanggulungan, 2023).

Supervisi harus memberikan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, and environment*). Situasi belajar ini yang menjadi tuntutan dan harapan semua pihak dan harus diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan supervisi klinis model TIRTA. Sehingga layanan supervisi tersebut yang mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dapat lebih mudah untuk dilaksanakan (Harum, 2024).

Implementasi supervisi klinis menggunakan 5 prinsip (Hanik, 2024):

1. Membicarakan pra observasi.
2. Melaksanakan observasi.

3. Menganalisis hasil observasi pada saat proses pembelajaran.
4. Menentukan model, pendekatan dan strategi dalam pembelajaran.
5. Melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi dengan melakukan analisis setelah pembelajaran.

Dari Hasil Uji coba supervisi klinis Model TIRTA secara umum, pengawas sekolah sebagai supervisor sudah memahami tujuan khusus dari supervisi itu sendiri, yaitu:

1. Meningkatkan mutu kinerja guru.
2. Meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum secara efektif dan efisien untuk kemajuan murid dan generasi mendatang.
3. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada murid dan mengoptimalkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
4. Membantu meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya untuk mendukung terciptanya lingkungan kerja yang optimal agar dapat membantu murid untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.
5. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga menciptakan lingkungan yang tenang, damai serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran

Kondisi objektif dilapangan menunjukkan adanya kelemahan kepala sekolah di bidang supervisi akademik, yaitu: a) Pengawas sekolah tidak bisa menunjukkan bukti otentik hasil supervisi akademik yang dilakukan secara rutin dan terprogram. b) Pengawas sekolah sekolah kurang terampil dalam menggunakan model supervisi sehingga tidak dapat menciptakan situasi yang kondusif ketika pelaksanaan supervise. c) Kurang jelas ada pelaksanaan tindak lanjut supervisi yang telah dilakukan pengawas sekolah dan kepala sekolah sehingga hasil supervisi kurang kontributif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. d) Kendala administrasi dalam melakukan supervisi akademik yang tidak sesuai dengan standar, terencana, konsistensi dan terus menerus dalam melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). e) Kendala organisasi satuan pendidikan termasuk Tim Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan

(TPMPS) dalam tim pengembang dan tim auditor yang belum maksimal dijalankan supervisi akademik model TIRTA. f) Kendala psikologis guru yang disupervisi, menganggap remeh dalam pelaksanaan supervisi akademik, sulit membangun kesadaran dalam peningkatan kompetensi pedagogik melalui supervisi model TIRTA diusahakan bisa mengembangkan potensi dirinya terutama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pemantauan dan laporan yang bersama kepala sekolah dan peneliti, menunjukkan bahwa temuan sementara hasil pengamatan (1) Kedisiplinan Guru, masih sering terjadinya guru yang datang terlambat, kelas kosong, dan tidak hadir tanpa adanya pemberitahuan; (2) Administrasi Pembelajaran Guru, masih dijumpai perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru hasil adopsi; (3) Kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti hasil supervisi yang dilakukan terhadap guru; (4) Beban Pengawas, rasio sekolah binaan terlalu banyak sehingga pelaksanaan supervisi akademik menjadi kurang maksimal. Menurut pendapat salah seorang pengawas temuan negatif dari implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah: a) lebih bersifat individual, b) Guru mempunyai masalah, c) Butuh waktu lebih lama untuk mengatasi masalah, d) Kasus harus diselesaikan satu persatu.

Adapun temuan Positif dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah menurut pengawas lain beralasan bahwa: a) Motivasi dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. b) Keterbukaan guru kepada pengawas mengenai kelemahannya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran; c) Kondisi agar guru terus menjaga dan meningkatkan mutu praktik profesional; d) Kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, baik proses maupun hasilnya; e) Guru senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran; f) Guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas; g) Guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran; h) Guru untuk mengembangkan sikap positif terhadap profesi dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan, baik secara individual maupun kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa supervisi akademik dengan menerapkan *coaching* model TIRTA telah dapat mengubah persepsi guru dan kepala sekolah mengenai tujuan dari supervisi akademik. Guru mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan supervisi akademik dengan menerapkan *coaching* model TIRTA sehingga menumbuhkan motivasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan yang tentunya membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan kualitas pendidikan sekolah pada umumnya. Kepala sekolah berhasil mengubah persepsinya mengenai kegiatan supervisi akademik bukan lagi sebagai formalitas untuk memenuhi persyaratan administrasi saja ataupun sebagai bentuk penilaian tanpa solusi namun kepala sekolah memaksimalkan perannya sebagai coach dalam membimbing dan memberikan bantuan terhadap peningkatan kemampuan guru. Dengan diterapkannya *coaching* model TIRTA dalam supervisi akademik dapat memperkuat hubungan kerja yang positif, terbuka dan konstruktif sebagai sebuah interaksi sosial yang memberikan penguatan untuk melakukan perubahan.

Dari hasil penelitian membuktikan seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan yang lebih baik dengan mendapatkan penguatan atau reinforcement yang tepat dalam interaksi sosial dalam hal ini adalah interaksi guru dan kepala sekolah melalui percakapan *coaching* menggunakan alur TIRTA. Kegiatan supervisi akademik dengan tujuan penilaian atau kritik bukan merupakan penguatan yang tepat untuk memotivasi seseorang dalam hal ini guru untuk melakukan upaya belajar yang berkelanjutan. Dengan menerapkan *coaching* model TIRTA dalam supervisi akademik, kualitas pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan terus menerus. Masih ada tantangan dalam menerapkan supervisi akademik dengan menerapkan *coaching* model TIRTA yaitu manajemen waktu. Karena kegiatan ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar menyebabkan kepala sekolah masih mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan dan penerapan *coaching* model TIRTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Choir. F. (2023). Implementasi Kegiatan Supervisi Klinis Model Tirta Era Kurikulum Merdeka. JUMANDIK, 2(3), 208-218.

- Baga, S. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Dengan Teknik Coaching Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 272-284
- Hanik, S.U. (2024). Peningkatan Kualitas Guru melalui Supervisi Akademik dengan Tehnik Coaching di Sekolah. *Jurnal Basic Edu*, 8(5), 3799 – 3805.
- Harum, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik SD, SMP & SMA Athirah untuk Mengembangkan Potensi Siswa Melalui Strategi Coaching. *JURNAL ALTIFANI Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2): 161-168.
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Mardiyatun, M. (2021). Implementasi Coaching individual untuk peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 46-54.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru?. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 580-597
- Qowama, M., Nurma, M. C. B., Fadzli, M., Miskiyah, I. R. ah Al, & Syamsudhoha, R. M. (2024). Mengatasi Problematika Profesionalisme Kinerja Guru oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah melalui Supervisi Akademik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1669–1678. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3473>
- Reka, W., Burhanuddin, B., & Sunandar, A. (2020). Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 199–207. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p199>
- Saman, A. M., & Hasanah, E. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanankan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1913–1920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.2512>

- Sari, R.Y.P. (2024). Pengaruh Coaching Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Kelas dan Gaya Mengajar Guru di Sekolah Dasar: Studi Kuasi-Eksperimen. *Journal of Education Research*, 5(4), 6207-6214.
- Sary, O. I. P., & Wulandari, W. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96-101.
- Setianingsih, E. (2024). Supervisi Akademik Dengan Coaching Model Tirta Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*. 4(2),61-70.
- Tanggulungan, L. (2024). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 31399-31407
- Ulandari, W., & Santaria, R. (2020). Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Dan Pelatihan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 57-68